

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pesat dunia perekonomian pada saat ini menuntut banyak perusahaan untuk ikut mengembangkan usaha yang dimilikinya. Dalam rangka mengembangkan bisnisnya, penting bagi perusahaan untuk menerbitkan sebuah laporan keuangan yang dapat menjadi jembatan komunikasi antara perusahaan dengan para penggunanya. Laporan keuangan yang akan diterbitkan tersebut merupakan hasil akhir dari adanya kegiatan akuntansi yang merefleksikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut pun harus memenuhi prinsip akuntansi yaitu relevansi, keandalan, dan kecukupan komparatif supaya dapat menjadi laporan yang dapat diandalkan oleh penggunanya (Fadhilah & Halmawati, 2021).

Selain memenuhi beberapa prinsip akuntansi tersebut, informasi dalam laporan keuangan juga baiknya mendapatkan penilaian kewajaran oleh pihak ketiga yang independen agar mendapatkan kepercayaan yang lebih dan juga memberikan kebermanfaatan keputusan (*decision usefulness*) dari para pengguna laporan keuangan. Penilaian kewajaran yang didapatkan oleh laporan keuangan perusahaan ini dapat dibuktikan realitanya dengan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik sebagai pihak independen yang merupakan pihak eksternal perusahaan (Fadhilah & Halmawati, 2021). Tersedianya informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkirakan dan mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Suatu laporan keuangan dianggap efektif

dalam memberikan manfaat bagi para penggunanya untuk mengambil keputusan finansial ketika laporan tersebut memungkinkan para penggunanya untuk mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi kepentingan para pengguna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa audit dilakukan dalam rangka untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan perusahaan melalui layanan audit yang berkualitas.

Menurut De Angelo dalam Fanani, dkk. (2021) mengatakan bahwa kualitas audit merupakan sebuah kemungkinan dari auditor untuk dapat mengenali dan mengungkapkan setiap pelanggaran yang terdapat di sistem akuntansi perusahaan klien. Selain itu, menurut Yadiati & Mubarok (2017), kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan seorang auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk di dalamnya terdapat informasi mengenai pelanggaran akuntansi pada laporan keuangan perusahaan klien. Kualitas audit pada penelitian ini akan diukur menggunakan *discretionary accruals* (DA) pendekatan model Jones modifikasi dengan menggunakan nilai yang absolut. DA digunakan sebagai indikator untuk mengukur kualitas audit karena nilai DA dapat mencerminkan tingkat manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Nilai absolut DA digunakan sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam mengatur laba dalam dua arah, yaitu menaikkan atau menurunkan (Johnson, dkk. dalam Putri & Cahyonowati, 2014). Apabila nilai DA pada laporan keuangan perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan kurang akurat atau terdapat kesalahan yang tidak terdeteksi. Maka dari itu, dengan melihat nilai DA, maka

dapat diperoleh indikasi awal mengenai kualitas audit yang diberikan terhadap perusahaan.

Adanya kegagalan audit yang terjadi di dalam negeri mengindikasikan bahwa masih kurangnya penerapan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang pada akhirnya berdampak pada adanya pandangan buruk mengenai kualitas audit (Fadhilah & Halmawati, 2021). Salah satu kasus kegagalan audit di Indonesia terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dengan adanya temuan dari PT Ernst & Young Indonesia (EY) terhadap dugaan penggelembungan dana senilai empat triliun rupiah dan juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai enam ratus enam puluh dua milyar rupiah serta beberapa dugaan lain. Praktik manajemen laba ini terjadi pada tahun 2019 di mana terkuak fakta bahwa adanya penggelembungan dana pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera tahun 2017 yang dilakukan oleh dua eks direksi PT Tiga Pilar Sejahtera yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto. Fakta ini ditemukan oleh EY yang lalu dituangkan dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta. Menurut cnbcindonesia.com, direksi lama PT Tiga Pilar Sejahtera melakukan penggelembungan dana senilai empat triliun rupiah dan juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai enam ratus enam puluh dua miliar rupiah serta penggelembungan lain senilai tiga ratus dua puluh sembilan miliar rupiah pada pos EBITDA. EY juga menemukan adanya aliran dana sebesar satu triliun tujuh ratus delapan puluh miliar rupiah melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Sebelumnya, Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera tahun 2017 telah diaudit dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian oleh KAP Amir Abadi

Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka, yaitu RSM International (cnbcindonesia.com). Dalam hal kualitas audit, auditor memegang peranan penting dalam kredibilitas dan transparansi laporan keuangan bagi para investor untuk mengambil keputusan, sehingga terjadinya praktik manajemen laba dapat menjadi tolok ukur dari kinerja auditor serta dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai kualitas audit yang diberikan (Natalia, dkk. 2017). Kualitas audit dapat menjadi baik atau buruk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah afiliasi KAP, spesialisasi auditor dan *audit capacity stress*.

Faktor pertama adalah afiliasi KAP. Menurut Defi (2018), afiliasi adalah strategi pengembangan bisnis yang mengandalkan jaringan sosial yang telah dibangun oleh individu, perusahaan, atau organisasi, di mana kedua belah pihak dapat meraih manfaat yang diatur dalam kesepakatan bersama (Defi, 2018). Sedangkan KAP merupakan sebuah badan usaha untuk para akuntan publik menyalurkan jasa dan badan usaha tersebut berjalan sudah dengan seijin Menteri. KAP dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Para pengguna laporan keuangan meyakini bahwa KAP *Big Four* akan memberikan hasil kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Hal ini disebabkan karena KAP *Big Four* sangat memperhatikan independensi auditor sebagai salah satu prinsip utama dalam praktik bisnis mereka guna mempertahankan reputasi yang telah dibangun (Arestantya & Wirajaya, 2016). Selain itu, KAP *Big Four* dianggap sudah memiliki banyak pengalaman karena jumlah klien mereka yang tidak sedikit. Sehingga dengan pengalaman yang lebih

banyak dibandingkan KAP *Non Big Four*, KAP *Big Four* dianggap dapat memberikan hasil kualitas audit yang lebih baik (Nurhayati & Prastiti. 2015).

Faktor yang kedua yaitu spesialisasi auditor. Kualitas audit dapat memberikan hasil yang lebih baik apabila seorang auditor mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai bisnis industri klien sampai dengan pengetahuan mengenai operasi perusahaan klien yang sedang mereka tangani (Arens, dkk. 2014). Pengetahuan ini dapat auditor terima apabila auditor tersebut secara terus menerus melakukan kegiatan audit pada industri yang sama. Menurut Rizkiani & Nurbaiti (2019), spesialisasi yang auditor miliki dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang dimilikinya dapat membantu dalam menemukan salah saji material, berbeda dengan auditor yang tidak berspesialisasi.

Faktor yang ketiga yaitu *audit capacity stress*. Menurut Hansen, dkk. dalam Edyatami & Sukarmanto (2020) *audit capacity stress* dapat diartikan sebagai tekanan yang harus dijalani oleh auditor bilamana dihadapkan pada banyaknya klien audit yang harus dilayani. Selanjutnya, Silaban & Suryani (2020) menambahkan bahwa selain karena banyaknya klien audit yang harus ditangani, auditor juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan proses audit. Hal ini dapat menyebabkan auditor merasakan kelelahan yang akan menimbulkan *dysfunctional audit behaviour* sehingga dapat membuat auditor kesulitan dalam membagi waktu pada saat melakukan proses audit sehingga hal ini dapat memengaruhi kualitas audit (Syaifulloh & Khikmah, 2020).

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan di masa lalu mengenai variabel afiliasi KAP, spesialisasi auditor, dan *audit capacity stress*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fadhilah & Halmawati (2021) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi, dkk. (2022) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017) dan Suciarti & Triani (2019) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Prastiti (2014) dan Rizki & Sudarno (2020) menunjukkan bahwa afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dayuni, dkk. (2021) menunjukkan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Mauliana & Laksito (2021) menunjukkan bahwa afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Lalu, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi & NR (2020) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianingsih (2014) dan Yolanda, dkk. (2019) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Silaban & Suryani (2020) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian ini akan memfokuskan pada sektor *consumer goods* sebagai subjek penelitian, yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi berbagai produk kebutuhan sehari-hari, mulai dari makanan, minuman, farmasi, rokok, kosmetik, hingga peralatan rumah tangga. Sebagai sektor yang terus berkembang dan memenuhi kebutuhan masyarakat, perusahaan *consumer goods* menjadi sorotan investor yang akan menjadi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan sehingga diperlukan adanya kualitas audit yang baik dari auditor independen yang ahli di bidangnya. Perusahaan *consumer goods* juga akan menjadi pertimbangan utama bagi para investor dalam melakukan investasi, karena produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang akan terus dikonsumsi secara berkala. Fakta ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan *consumer goods* memiliki potensi yang positif dan memiliki ketahanan terhadap situasi krisis. Maka dari itu perusahaan perlu mempertimbangkan dengan baik pemilihan auditor independen yang tepat, untuk memastikan kualitas audit yang memadai.

Berdasarkan latar belakang, hasil yang penelitian yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu, dan fenomena pada perusahaan sektor *consumer goods* yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul: **“Pengaruh Afiliasi KAP, Spesialis Tenur, dan *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?

2. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
3. Apakah *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh afiliasi KAP, spesialisasi auditor, dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kualitas audit serta faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi oleh perusahaan-perusahaan pada sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI

supaya lebih memperhatikan kualitas audit dari auditor yang ditugaskan pada perusahaan masing-masing.

1.5. Sistematika Penulisan

- BAB I PENDAHULUAN**
Peneliti melakukan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**
Peneliti melakukan pembahasan mengenai teori – teori yang memiliki hubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.
- BAB III METODE PENELITIAN**
Peneliti melakukan pembahasan mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian, serta rencana pembahasan.
- BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**
Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai analisis data yang memang digunakan pada penelitian ini dan juga memberikan pembahasan berdasarkan hasil olah data atas hipotesis yang sudah dirancang.
- BAB V PENUTUP**
Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.